

**PENGARUH *VEREENIGING TOERISTEN VERKEER* TERHADAP
PERKEMBANGAN PARIWISATA DI BATAVIA PADA MASA
KOLONIAL TAHUN 1920-1930**

(Skripsi)

Oleh :

Wanda Widya Dahari

1913033024



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH *VEREENIGING TOERISTEN VERKEER* TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA DI BATAVIA PADA MASA KOLONIAL TAHUN 1920-1930

Oleh

WANDA WIDYA DAHARI

Awal pariwisata modern di Hindia Belanda dapat ditelusuri sekitar 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV) sebagai badan pariwisata Belanda di Batavia. Saat itu, Gubernur Jenderal Van Heutsz memerintahkan untuk membentuk VTV dimana ia melihat potensi pariwisata Hindia Belanda yang dapat dikembangkan sebagai salah satu alternatif penerimaan kas negara. VTV secara gencar mempromosikan Hindia Belanda dimata dunia khususnya pulau Jawa dan pulau Bali yang sekaligus bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agent*. Saat itu kondisi pariwisata di Batavia masih belum terkelola dengan baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah kehadiran VTV telah berkontribusi dalam mengubah pola kegiatan wisata yang sebelumnya belum tertata menjadi lebih tertata dan terorganisir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930 bersifat positif. Hal ini terlihat dalam kurun waktu 1920-1930, hanya terdapat 5 perkembangan dari 6 komponen pengembangan pariwisata di Batavia yang meliputi atraksi wisata, akomodasi, fasilitas dan pelayanan wisata lainnya, transportasi, serta elemen institusi. Batavia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, tidak hanya pemukiman, pembangunan gedung perkantoran, pertokoan namun infrastruktur kota di bidang transportasi dan akomodasi dibangun dengan baik.

Kata kunci: Pengaruh, *Vereeniging Toeristen Verkeer*, Perkembangan Pariwisata.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF VEREENIGING TOERISTEN VERKEER ON THE DEVELOPMENT OF TOURISM IN BATAVIA DURING THE COLONIAL PERIOD 1920-1930

By

WANDA WIDYA DAHARI

The beginning of modern tourism in the Dutch East Indies can be traced to the 1910s, which was marked by the formation of Vereeniging Toeristen Verkeer (VTV) as the Dutch tourism agency in Batavia. At that time, Governor General Van Heutsz ordered the formation of VTV where he saw the potential for Dutch East Indies tourism which could be developed as an alternative to state treasury revenues. VTV intensively promotes the Dutch East Indies in the eyes of the world, especially the islands of Java and Bali, which also act as tour operators and travel agents. At that time the condition of tourism in Batavia was still not well managed. The formulation of the problem in this research is how the influence of Vereeniging Toeristen Verkeer on the development of tourism in Batavia during the colonial period 1920-1930. This study aims to determine the influence of Vereeniging Toeristen Verkeer on the development of tourism in Batavia during the colonial period 1920-1930. The method used in this study is the historical method. Data collection techniques using literature study techniques and documentation techniques. The result of this research is that the presence of VTV has contributed to changing the pattern of tourism activities that were previously unorganized to become more organized and organized. So it can be concluded that the influence of Vereeniging Toeristen Verkeer on the development of tourism in Batavia during the colonial period 1920-1930 was positive. This can be seen in the period 1920-1930, there were only 5 developments from the 6 components of tourism development in Batavia which included tourist attractions, accommodation, other tourist facilities and services, transportation, and institutional elements. Batavia experienced very rapid growth, not only housing, the construction of office buildings, shops but the city's infrastructure in the field of transportation and accommodation was well developed.

Keywords: Influence, Vereeniging Toeristen Verkeer, Tourism Development.

**PENGARUH *VEREENIGING TOERISTEN VERKEER* TERHADAP
PERKEMBANGAN PARIWISATA DI BATAVIA PADA MASA
KOLONIAL TAHUN 1920-1930**

Oleh

Wanda Widya Dahari

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH VEREENIGING TOERISTEN
VERKEER TERHADAP PERKEMBANGAN
PARIWISATA DI BATAVIA PADA MASA
KOLONIAL TAHUN 1920-1930**

Nama Mahasiswa : **Wanda Widya Dahari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913033024**

Program Studi : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

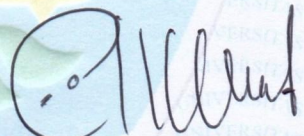
1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

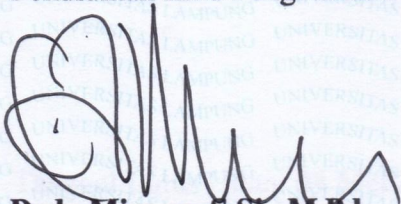

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001


Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199010062015042001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

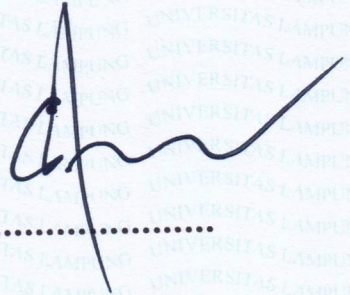

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

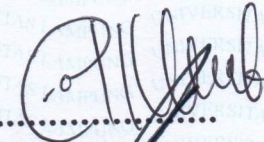
Ketua

: Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.



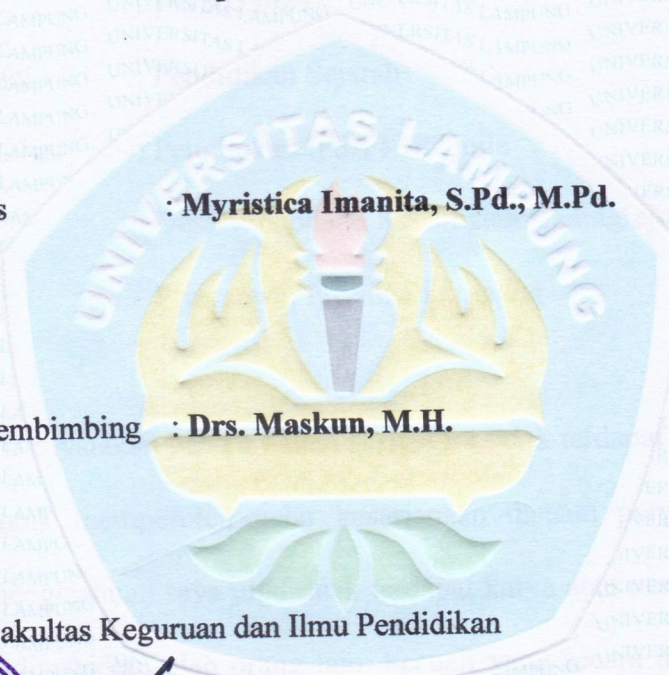
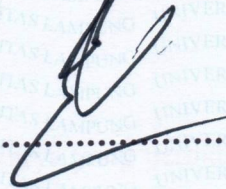
Sekretaris

: Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian: 08 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Wanda Widya Dahari

NPM : 1913033024

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Desa Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten
Pringsewu, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 01 Mei 2023



Wanda Widya Dahari
NPM. 1913033024

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Bandar Lampung, pada tanggal 05 Maret 2000, anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Joni Iskandar dan Ibu Mery Marlina, pendidikan penulis dimulai dari TK Pertiwi Gadingrejo, Pringsewu (2005-2006), dan melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 7 Gadingrejo, Pringsewu (2006-2012), kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Gadingrejo, Pringsewu (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Gadingrejo, Pringsewu (2015-2018) dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinarwaya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, kemudian penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sinarwaya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung dan juga penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Forum Komunikasi (FORKOM) Bidikmisi/KIP-K Unila menjadi anggota bidang Medinfo (2022) penulis juga aktif dalam organisasi forum komunikasi mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah menjadi anggota bidang Mikat (2022).

MOTTO

“SEKALI BERARTI, SESUDAH ITU MATI”

(Chairil Anwar)

“RAHASIA UNTUK MAJU ADALAH MEMULAI”

(Mark Twain)

**“PENGETAHUAN YANG BAIK ADALAH YANG MEMBERIKAN
MANFAAT BUKAN HANYA DIINGAT”**

(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini

sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Joni Iskandar dan Ibu Mery Marlina yang telah

membesarkan dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.

Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan

mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dan menjalankan studi,

mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak

mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Allamduhillahhirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua program studi pendidikan sejarah sekaligus Pembimbing I skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II skripsi penulis, terimakasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H. selaku pembahas skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Teruntuk kakak dan adikku tersayang Aldi Abi Wardani, Shellomita Salma, Yadhira Sania Loza dan Aqshatilla Anomali terimakasih selalu membantuku dalam hal apapun serta memberi semangat dan dukungan selama saya menempuh pendidikan.
11. Teruntuk yang spesial Rayhan Alfarisi NPM 1913033052, terimakasih telah menjadi pacar, sahabat, sekaligus teman berantem selama penulis kuliah di Pendidikan Sejarah dan terimakasih atas dukungan dan semangatnya serta bantuannya saat penulis merasa kesulitan saat mengerjakan skripsi.

12. Teman-teman seperbimbingan PA Euis Ramadhani, M. Fajar Maulana, Sonia Ayuning Pangesti, dan Wahyu Andini terimakasih atas kebersamaanya selama perkuliahan.

13. Teman-teman KKN dan PLP Desa Sinarwaya terima kasih untuk semangat dan kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan.

14. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 01 Mei 2023

Wanda Widya Dahari

NPM. 1913033024

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR.....	viii
---------------------------	-------------

DAFTAR TABEL	ix
---------------------------	-----------

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1. Manfaat Teoritis	5
1.4.2. Manfaat Praktis.....	5
1.5. Kerangka Berpikir	6
1.6. Paradigma Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1. Konsep Pengaruh	9
2.1.2. Konsep Pariwisata.....	10
2.1.2.1. Pengertian Pariwisata	10
2.1.2.2. Perkembangan Pariwisata	14
2.1.3. Pengertian <i>Vereeniging Toeristen Verkeer</i>	18
2.2. Penelitian Terdahulu	19

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.1.1. Objek Penelitian	22

3.1.2. Subjek Penelitian.....	22
3.1.3. Tempat Penelitian.....	22
3.1.4. Waktu Penelitian	22
3.1.5. Konsentrasi Ilmu	22
3.2. Metode Penelitian.....	22
3.2.1. Metode Penelitian Historis.....	23
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3.1. Teknik Studi Pustaka.....	27
3.3.2. Teknik Dokumentasi	28
3.4. Analisis Data	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil	30
4.1.1. Sejarah Berdirinya <i>Vereeniging Toeristen Verkeer</i>	30
4.1.1.1. Perubahan Nama dan Penggunaan Istilah <i>Official</i>	34
4.1.1.2. Rencana Kegiatan <i>Vereeniging Toeristen Verkeer</i>	35
4.1.1.3. Promosi Wisata <i>Vereeniging Toeristen Verkeer</i>	36
4.1.2. Pengaruh <i>Vereeniging Toeristen Verkeer</i> Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930.....	38
4.1.2.1. Atraksi Wisata.....	41
4.1.2.2. Akomodasi	46
4.1.2.3. Fasilitas dan Pelayanan Wisata Lainnya	48
4.1.2.4. Transportasi.....	51
4.1.2.5. Infrastruktur Penunjang.....	58
4.1.2.6. Elemen Institusi.....	60
4.2. Pembahasan.....	67
4.2.1. Pengaruh <i>Vereeniging Toeristen Verkeer</i> Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930	67
4.2.1.1. Atraksi Wisata.....	68
4.2.1.2. Akomodasi	70

4.2.1.3. Fasilitas dan Pelayanan Wisata Lainnya	71
4.2.1.4. Transportasi	72
4.2.1.5. Infrastruktur Penunjang	74
4.2.1.6. Elemen Institusi	74

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	76
5.2. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Suasana Didepan Kantor <i>Vereeniging Toeristen Verkeer</i> di Noordwijk	31
2. Salah Satu Brosur <i>Picturesque Java</i> yang Diterbitkan Oleh VTV	37
3. Pemukiman Orang-Orang Tionghoa di Salah Satu Sudut Jalan Batavia	43
4. Suasana Pasar Gambir di Malam Hari	44
5. Grand Hotel Java Sebagai Salah Satu Hotel Popular di Batavia	46
6. Tampak Depan Gedung Chartered Bank of India, Australia, and China	49
7. Keadaan di Stasiun Kota Batavia Dengan Beberapa Jalur Kereta	52
8. Keramaian Penumpang di Pelabuhan Tandjung Priok	57
9. Suasana Depan Kantor Layanan Telepon di Weltevreden	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Jumlah Wisatawan ke Hindia Belanda Tahun 1920-1924	39
2. Tabel Wisatawan Dari Berbagai Kebangsaan Tahun 1925-1929	41
3. Tabel Perkembangan Komponen Kegiatan Wisata Tahun 1920-1930	61

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Tonggak awal sejarah pariwisata sebagai fenomena modern, dapat ditelusuri dari perjalanan Marco Polo tahun (1254-1324) yang mana beliau menjelajah dari Eropa sampai ke Tiongkok yang kemudian kembali lagi ke Venesia. Selanjutnya, disusul perjalanan pangeran Henry (1394-1460), Christopher Columbus (1451-1506), serta Vasco da Gama pada akhir abad ke-15. Sedangkan sejarah pariwisata sebagai aktivitas ekonomi, pariwisata baru berkembang pada abad ke-XIX, dan sebagai industri Internasional dimulai pada tahun 1869 (Abdurrahman, 2010). Sebelum adanya publikasi khusus dari VTV (*Vereeniging Toeristen Verkeer*) terkait pariwisata di Hindia Belanda, pariwisata muncul dari kepentingan orientalis untuk memenuhi kebutuhan bangsa Eropa mengenai informasi daerah koloni. Utusan Belanda yang dikirimkan ke daerah koloni diberi kewajiban untuk membuat laporan dalam setiap perjalanannya. Pada laporan itulah terdapat keterangan mengenai seni budaya masyarakat, keindahan alam, maupun peninggalan purbakala (Ismayanti, 2020).

Mulai awal abad ke-19, daerah Hindia Belanda mulai berkembang menjadi suatu daerah yang memiliki daya tarik luar biasa bagi para pengadu nasib dari negara Belanda. Mereka merantau ke Hindia Belanda, dengan membuka lahan perkebunan dalam lingkup yang kecil. Melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain, dari Hindia Belanda ke negara Eropa menjadi hal yang wajar sehingga dibangunlah fasilitas-fasilitas yang menjadi penunjang kegiatan tersebut (Suwena dan Widayatmaja, 2017). Gejala awal pariwisata modern di Hindia Belanda dapat ditelusuri kembali pada dasawarsa sekitar 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya VTV yakni sebuah badan atau lembaga pariwisata Belanda di Batavia.

Saat itu, Gubernur Jenderal Van Heutsz memerintahkan untuk membentuk VTV dimana ia melihat potensi pariwisata Hindia Belanda yang dapat dikembangkan sebagai salah satu alternatif penerimaan kas negara selain dari sektor perdagangan dan pertambangan. VTV sebagai badan pemerintah ini secara gencar mempromosikan Hindia Belanda dimata dunia khususnya pulau Jawa dan pulau Bali yang sekaligus bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agent* (Abdurrahman, 2010).

Berdirinya VTV bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di Hindia Belanda yang diawali dengan membentuk suatu *bureau* (biro/kantor) di Weltevreden. VTV bertugas untuk memberikan informasi, mempromosikan, dan membuat reklame pariwisata khususnya di Jawa yang kemudian dibagikan ke ranah publik baik di dalam negeri maupun luar negeri. Saat itu kondisi pariwisata di Hindia Belanda masih belum terkelola dengan baik dikarenakan kegiatan pariwisata di Hindia Belanda masih dalam bentuk embrio yang mana masih memiliki unsur petualangan. Bila dilihat dalam konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dari R.W Butler, periode ini masuk dalam tahap pertama berupa *exploration* (penjelajahan) objek wisata (Sunjayadi, 2017).

Dalam sejarahnya, Batavia didirikan pada tahun 1619 oleh Jan Pieterszoon Coen (JP Coen) yang menjadi pemimpin *Verenigde oostIndische Compagnie* (VOC). JP Coen menduduki Jayakarta yang sebelumnya diperintah oleh Pangeran Wijayakarma, yang merupakan asal Kerajaan Banten dan kemudian mengubah namanya menjadi Batavia. Batavia ditetapkan sebagai pusat pemerintahan VOC karena letaknya yang strategis dan dekat dengan pelabuhan yang menjadi pusat untuk perdagangan. Sebagai pusat kegiatan orang-orang Belanda di Hindia Belanda, Batavia kemudian dikenal dengan sebutan '*Queen of the East*' untuk merepresentasikan kepentingan Belanda terkait perdagangan (Utami, dkk, 2022). Meningkatnya perdagangan antara benua Eropa dan negara-negara di Asia termasuk di Hindia Belanda, telah mengakibatkan ramainya lalu lintas orang-orang yang bepergian dengan motif yang berbeda-beda sesuai dengan keperluannya masing-masing. Batavia menjadi pintu masuk para penulis catatan perjalanan ketika mengunjungi wilayah Jawa untuk pertama kali. Selain itu, Batavia juga menjadi

tempat kedatangan dan keberangkatan mereka ketika akan mengunjungi wilayah lain diluar Batavia. Sehingga dapat dikatakan Batavia sebagai daerah transit para turis asing untuk berangkat ke daerah tujuan wisata.

Untuk mempromosikan turisme Hindia Belanda, VTV sebagai badan pariwisata pemerintah kemudian bekerja sama dengan berbagai pihak diantaranya yakni, KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*), KNILM (*Koninklijke Nederlandsch-Indische Luchtvaart Maatschappij*), dan juga hotel-hotel penginapan untuk mengakomodasi para turis asing. Dengan kerjasama itulah, pemerintah Hindia Belanda berhasil menarik wisatawan asing dan jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun (Futro, 2012). Pada awal abad 20, penduduk Batavia meningkat pesat hingga 500.000 jiwa, terdiri dari 50.000 orang Belanda dan 200.000 orang Indo. Menurut Lombard, dua alasan utama yang mungkin dapat menjelaskan pertambahan penduduk adalah politik kolonial yang sedikit demi sedikit meninggalkan *cultuurstelsel* tampaknya telah menunjang perkembangan perkebunan milik pribadi dan menjadikan Hindia “koloni untuk pemukiman penduduk“. Di lain pihak, terjadi perkembangan pesat sarana angkutan antara Belanda dan Hindia karena kapal uap mulai digunakan dan terutama karena dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. Terusan Suez berjasa dalam mempersingkat masa pelayaran yang sebelumnya harus ditempuh selama tiga bulan dapat dipersingkat menjadi satu bulan (Lombard, 2005).

Tahun 1926 di Batavia, berdiri sebuah cabang dari Lisind (*Lissonne Lindeman*) yang kemudian pada tahun 1928 berubah menjadi NITOUR (*Nederlandsche Indische Touristen Bureau*), sebagai anak perusahaan pelayaran Belanda yang pada saat itu secara rutin melayani pelayaran yang menghubungkan Batavia, Surabaya, Bali, dan Makasar dengan mengangkut para wisatawan (Abdurrahman, 2010). Keduanya memonopoli pengurusan perjalanan wisata di Hindia Belanda dan pasar utama mereka hanyalah bangsawan dan warga kulit putih saja, sementara bangsa pribumi yang notabene berkulit sawo matang belum bisa menikmati layanan tersebut (Ismayanti, 2020). Walaupun bangsa pribumi bukan sasaran dari VTV, mereka tetap bisa menikmati keindahan alam di negeri mereka sendiri dengan mengamati wilayah lain dengan menggunakan sarana transportasi yang merupakan bagian dari fasilitas kegiatan pariwisata. Meskipun tidak semua warga pribumi

bertujuan untuk wisata, tetapi setidaknya terdapat unsur pariwisata yang dilakukan yakni melakukan perjalanan (Sunjayadi, 2019).

Sugiama berpendapat terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, yaitu atraksi wisata, akomodasi, fasilitas dan pelayanan wisata lainnya, transportasi, infrastruktur, serta elemen institusi (Sugiama, 2000). Batavia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, tidak hanya pemukiman, pembangunan gedung perkantoran, pertokoan namun infrastruktur kota di bidang transportasi dibangun dengan baik. Pusat-pusat bisnis juga mengalami perkembangan pesat, salah satunya adalah di bidang perhotelan. Menurut Sunjayadi, salah satu faktor arus migrasi yang terjadi di Batavia adalah adanya potensi di bidang pariwisata yang menawarkan Hindia Belanda, terutama Jawa, sebagai salah satu objek wisata dunia dengan *tagline* (semboyan) yang dikenal dengan *Mooi Indie*. Kota yang awalnya berupa pusat pemerintahan dan militer di masa pemerintahan VOC secara bertahap bergeser menjadi pusat ekonomi dan perdagangan. Berbagai sarana seperti pendidikan, hiburan, teknologi, perdagangan, dan birokrasi (Suryo, 2009).

Berbagai sarana tersedia di kota Batavia, mulai dari restoran, hotel, toko perhiasan, pakaian, parfum, salon, otomotif, klub hiburan malam, bioskop, olahraga, bank, dan lain sebagainya. Pariwisata akan dapat lebih berkembang atau dikembangkan jika di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata. Objek dan daya tarik wisata dapat dikelompokkan atas tiga objek yaitu objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata buatan. Dalam buku panduan wisatawan yang terbit pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 objek-objek dan wilayah yang disarankan untuk dikunjungi di Batavia seperti Weltevreden, Koningsplein, sosiet harmoni, bangunan milik pemerintah, gereja, pemukiman orang Tionghoa dan Eropa, museum dan kota tua Batavia (Sunjayadi, 2019).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah, untuk mengetahui “Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930”.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan informasi mengenai masalah yang diteliti penulis, adapun manfaat penelitian dalam penulisan ini ialah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengetahui konsep-konsep yang terkait dengan permasalahan kesejarahan khususnya mengenai pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.
- b. Sebagai referensi dan pijakan serta rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan kesejarahan terkait pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas ilmu akan salah satu sejarah pariwisata di Indonesia yakni mengenai pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

c. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

d. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini dapat membantu akademisi lainnya dalam mengembangkan bahan pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

1.5. Kerangka Berpikir

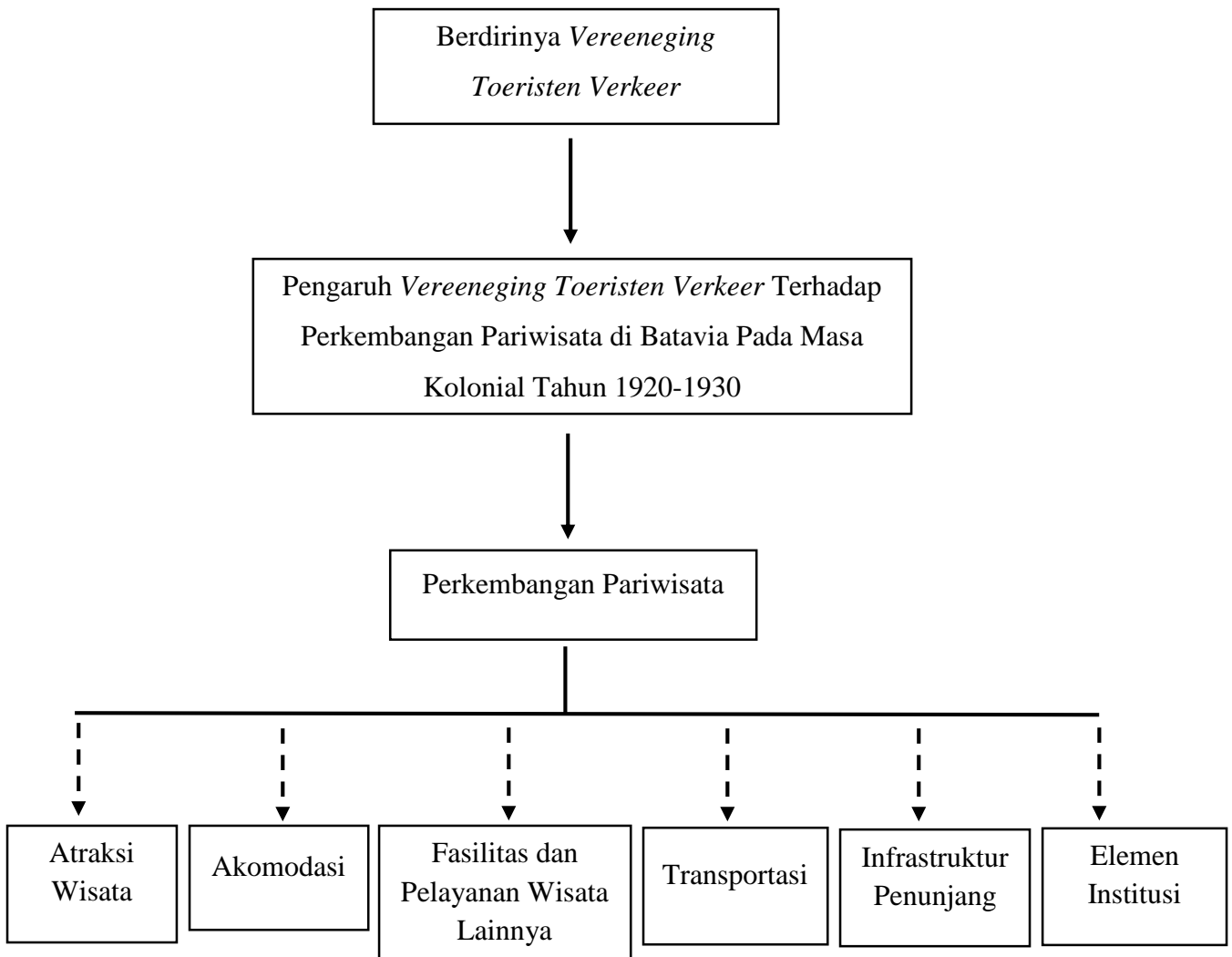
Kerangka berpikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan (Mahdi dan Mujahidin, 2014). Didalam kerangka berpikir inilah akan dihadapkan masalah penelitian yang telah dirumuskan didalam kerangka teoritis yang relevan sehingga mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan sudut pandang terhadap atau dengan masalah penelitian.

Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia. Pariwisata berkaitan erat dengan perjalanan dan mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat lainnya. Awal pariwisata modern dilakukan pada tahun 1908 dengan berdirinya VTV (*Vereeniging Toeristen Verkeer*), dimana badan tersebut bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agent*. Tujuan didirikannya VTV untuk mengembangkan pariwisata di Hindia Belanda yang diawali dengan membentuk suatu *bureau* (biro/kantor) di Weltevreden. VTV bertugas untuk memberikan informasi, mempromosikan, dan membuat reklame pariwisata khususnya di Jawa yang

kemudian dibagikan ke ranah publik baik di dalam negeri maupun luar negeri. Batavia ditetapkan sebagai pusat pemerintahan VOC karena letaknya yang strategis dan dekat dengan pelabuhan yang menjadi pusat untuk perdagangan. Sebagai pusat kegiatan orang-orang Belanda di Hindia Belanda, Batavia kemudian dikenal dengan sebutan '*Queen of the East*'. Batavia menjadi tempat kedatangan dan keberangkatan para wisatawan ketika akan mengunjungi wilayah lain diluar Batavia. Sehingga dapat dikatakan Batavia sebagai daerah transit para turis asing untuk berangkat ke daerah tujuan wisata.

Sugiama berpendapat terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, yaitu atraksi wisata, akomodasi, fasilitas dan pelayanan wisata lainnya, transportasi, infrastruktur penunjang, serta elemen institusi. Batavia terus berbenah dalam memperbaiki sarana dan prasarana untuk membuat para wisatawan asing merasa nyaman dan aman untuk berkunjung ke wilayah Batavia. Berbagai sarana tersedia di kota Batavia, mulai dari restoran, hotel, toko perhiasan, pakaian, parfum, salon, otomotif, klub hiburan malam, bioskop, olahraga, bank, dan lain sebagainya. Selain dari segi infrastruktur, akomodasi, dan transportasi yang terus dikembangkan, objek wisata yang ada pun turut dikembangkan dan dikelola dengan baik.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> : Garis Sebab

- - - - -> : Garis Akibat

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga *literature review* merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti. Dalam rangkaian proses penelitian, baik sebelum, ketika atau setelah melakukan penelitian, peneliti biasanya diminta untuk menyusun tinjauan pustaka umumnya sebagai bagian pendahuluan dari usulan penelitian ataupun laporan hasil penelitian. Menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan menyarikan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian. Tinjauan pustaka diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan. Ciri khas sebuah penelitian akan tampak dengan menunjukkan bahwa buku-buku, artikel, skripsi, tesis hingga disertasi yang ditelaah belum atau tidak menjawab persoalan yang diajukan oleh peneliti. Dengan demikian, tinjauan pustaka memiliki manfaat yang besar bagi calon peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya (Mahanum, 2021). Adapun tinjauan pustaka didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Konsep Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Alwi, dkk, 2005). Sedangkan menurut Hugiono dan

Poerwantana (2000) mengemukakan pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek. Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain (Badudu dan Zain, 2001). Sedangkan L. Gottschalk (2000) mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegas dan terbentuk melalui pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.

Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan kearah yang berbeda ataupun menjadi lebih baik.

2.1.2. Konsep Pariwisata

2.1.2.1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanksekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Dalam Bahasa Inggris, istilah pariwisata identik dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak atau kata “kepariwisataan” menggunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*” (Yoeti, 1991). Adapun istilah pariwisata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi (Wirawan dan Semara, 2021).

Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Dalam kesimpulannya pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah (Soebagio, 2012). Jadi dapat di katakan pada

dasarnya pariwisata motif kegiatannya adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan agama, dan mungkin untuk kegiatan olahraga. Selain itu, semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama.

Dalam Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.
- d. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.
- e. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- f. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

- g. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- h. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- i. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
- j. Kawasan strategi pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh dalam suatu atau lebih aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Menurut Leiper dalam Cooper et.al (1998) yang dikutip dari buku tulisan Isdarmanto (2017) terdapat tiga elemen utama yang menjadikan kegiatan tersebut bisa terjadi. Kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu:

1. Wisatawan (*Tourist*)

Wisatawan adalah aktor pelaku dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam proses menikmati kehidupan dalam perjalanan mereka. Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan baik secara individu maupun kelompok sejauh minimal 80 km dalam waktu lebih dari 24 jam dengan tujuan untuk mencari kesenangan atau rekreasi di destinasi wisata. Terdapat beberapa jenis wisatawan yakni:

- a. Wisatawan Domestik
- b. Wisatawan Asing
- c. *Domestic Foreign Tourist*
- d. *Indigenous Tourist*
- e. *Transit Tourist*
- f. *Business Tourist*

2. Elemen geografi

Pergerakan wisatawan yang berlangsung pada tiga area geografi, seperti berikut ini:

a. Daerah Asal Wisatawan (DAW)

Daerah tempat asal wisatawan berada, tempat ketika melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas itu sebagai pendorong untuk memotivasi seseorang berwisata. Dari DAW, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan dan berangkat menuju daerah tujuan.

b. Daerah Transit (DT)

Tidak seluruh wisatawan harus berhenti di daerah itu. Namun, seluruh wisatawan pasti akan melalui daerah tersebut sehingga peranan DT pun penting. Seringkali terjadi, perjalanan wisata berakhir di daerah transit, bukan di daerah tujuan. Hal inilah yang membuat negara-negara seperti Singapura dan Hong Kong berupaya menjadikan daerahnya multifungsi, yakni sebagai Daerah Transit dan Daerah Tujuan Wisata.

c. Daerah Tujuan Wisata

Daerah ini sering dikatakan sebagai *sharp end* (ujung tombak)-nya pariwisata. Di DTW ini dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi manajemen yang tepat. Untuk menarik wisatawan, DTW merupakan pemacu keseluruhan sistem pariwisata dan menciptakan permintaan untuk perjalanan dari DAW. DTW juga merupakan *raison d'être* atau alasan utama (DTW) yakni perkembangan pariwisata yang menawarkan hal-hal yang berbeda dengan rutinitas wisatawan.

3. Industri pariwisata

Elemen ketiga dalam sistem pariwisata adalah industri pariwisata. Industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Industri yang merupakan unit-unit usaha atau bisnis di dalam kepariwisataan dan tersebar di ketiga area geografi tersebut. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata bisa ditemukan di daerah asal wisatawan, Penerbangan bisa ditemukan baik di daerah asal wisatawan maupun di

daerah transit, dan akomodasi bisa ditemukan di daerah tujuan wisata. Pariwisata merupakan gejala dari pergerakan manusia secara temporer dan spontan di dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan tertentu. Gejala-gejala tersebut mendorong dan menumbuhkan kegiatan-kegiatan dalam bidang konsumsi dan produksi barang dan jasa-jasa yang diperlukan oleh wisatawan.

2.1.2.2. Perkembangan Pariwisata

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang sifatnya progresif (maju) yang terjadi pada diri organisme terhadap pola-pola yang memungkinkan terjadinya perubahan pada fungsi-fungsi baru (Prastika dan Sunarta, 2018). Dalam *Dictionary of Psychology* (1972) Perkembangan adalah peningkatan kemampuan agar menjadi bertambah sempurna kearah lebih maju dalam bentuk pikiran, pengetahuan, dan berkembangnya suatu wilayah. Munasef (1995) menyatakan bahwa Pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Sedangkan menurut Pearce (1981) Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai “usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat”. Sehingga dapat disimpulkan perkembangan pariwisata adalah suatu usaha yang terkoodinir yang dilakukan untuk melengkapi sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya guna meningkatkan jumlah wisatawan.

Teori yang dikembangkan oleh Butler (1980) ini dipergunakan untuk melihat perkembangan suatu daerah wisata yang dikenal sebagai *Destination Area Life Cycle*. Dalam teori ini terdapat 7 tahap atau fase, yaitu (Prastika dan Sunarta, 2018):

a. *Exploration* (Penemuan): sebuah area wisata yang baru ditemukan, dikunjungi oleh wisatawan dalam jumlah sedikit, interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi, fasilitas wisata masih sedikit.

b. *Involvement* (Keterlibatan): jumlah kunjungan wisatawan ada peningkatan, masyarakat lokal mulai menyediakan fasilitas–fasilitas wisata, interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan masih tinggi, adanya promosi yang dilakukan, serta ada perubahan pola–pola sosial masyarakat.

c. *Development* (Pembangunan): investasi dari luar mulai masuk, promosi semakin intensif dilakukan, fasilitas lokal digantikan dengan fasilitas-fasilitas yang berstandar internasional, atraksi buatan mulai dikembangkan, tenaga kerja asing mulai masuk untuk mendukung industri pariwisata.

d. *Consolidation* (Konsolidasi): jumlah kunjungan wisatawan tetap naik meskipun tidak signifikan, promosi lebih sering dilakukan, fasilitas wisata dibangun dan diperbaiki untuk ditingkatkan standarnya.

e. *Stagnation* (Stagnasi): kunjungan wisatawan telah berada pada angka tertinggi dan bersifat tetap, wisatawan yang berkunjung hanya wisatawan repeater yang mana mereka memiliki alasan tersendiri kenapa mengunjungi daya tarik wisata atau destinasi tersebut.

f. *Decline* (Penurunan): fasilitas wisata beralih fungsi untuk kegiatan lainnya, wisatawan sudah jenuh dengan atraksi yang ada.

g. *Rejuvenation* (Peremajaan): adanya inovasi dalam pengembangan produk, menggali dan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang belum dimanfaatkan.

Saat itu kondisi pariwisata di Batavia masih belum terkelola dengan baik dikarenakan kegiatan pariwisata di Hindia Belanda masih dalam bentuk embrio yang mana masih memiliki unsur petualangan. Bila dilihat dalam konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dari R.W Butler, periode ini masuk dalam tahap pertama berupa *exploration* (penjelajahan) objek wisata. Setelah pariwisata di Hindia Belanda dikembangkan terlihat tidak hanya pemerintah yang menggerakkan pariwisata, namun masing-masing pihak seperti masyarakat dan swasta memiliki peran dalam menggerakkan kegiatan pariwisata melalui perhimpunan VTV. Begitu juga dengan Batavia dukungan pemerintah, swasta, dan masyarakat terlihat dalam menggerakkan pariwisata diwilayahnya dengan cara menyediakan subsidi, membangun sarana infrastruktur, transportasi, dan akomodasi. Pada periode ini kegiatan pariwisata di Batavia, dilihat dari peran para penggerak pariwisata berada pada tahap *involvement* (keterlibatan) berbagai unsur seperti unsur masyarakat,

pemerintah, dan swasta. Sedangkan dilihat dari kegiatan pariwisata, periode ini berada pada tahap *development* (perkembangan).

Sugiama kemudian mempertegas hubungan yang terjadi dari kegiatan pariwisata yaitu (Sugiama, 2000):

a. Akomodasi, merupakan komponen yang penting dalam memfasilitasi wisatawan selama berada di daerah yang mereka kunjungi. Akomodasi adalah tempat dimana wisatawan bermalam untuk sementara di suatu daerah wisata. Jenis-jenis akomodasi berdasarkan bentuk bangunan, fasilitas, dan pelayanan yang disediakan seperti hotel, *Guest house*, *homestay*, losmen, perkemahan, dan Villa (Suwena dan Widyatmaja, 2017).

b. Atraksi wisata, merupakan komponen yang menjadi salah satu dasar wisatawan berkunjung ke suatu daerah. Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan (UU Nomor 10 Tahun 2009). Objek wisata terbagi menjadi dua kelompok, objek wisata alam ciptaan Tuhan (*natural site-attraction*) dan obyek wisata karya manusia (*man-made site-attraction*). Demikian juga halnya dengan atraksi wisata yang terbagi menjadi dua yakni atraksi “asli” (*real, authentic*) dan atraksi “pentas” (*staged, artificial*) (Suwena dan Widyatmaja, 2017).

c. Fasilitas dan pelayanan wisata, merupakan komponen yang membantu memudahkan kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas dan pelayanan wisata menjadi sarana pelengkap bagi sarana pokok dengan tujuan agar wisatawan bisa lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata yang dikunjungi karena didukung oleh sarana olahraga dan rekreasi. Contoh: biro perjalanan, supermarket, bank, ATM, layanan kesehatan, sarana olahraga.

d. Transportasi, merupakan komponen yang memungkinkan wisatawan mencapai destinasi yang dituju. Transportasi merupakan alat perpindahan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakkan oleh manusia, hewan, dan mesin (Gunardo, 2014). Transportasi ini

dapat berupa transportasi dari tempat tinggal wisatawan ke destinasi wisata, maupun transportasi selama berada di destinasi wisata.

e. Infrastruktur penunjang, adalah infrastruktur yang secara tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan pariwisata seperti sarana air, listrik, dan komunikasi. Komponen ini memiliki peran yang penting sebagai penunjang operasional komponen lain.

f. Elemen institusi, merupakan komponen yang berperan dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata yang bersangkutan. Dukungan tersebut disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper dkk, 2000). Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Peran ini biasanya dilakukan oleh pemerintah.

Berdasarkan pandangan Sugiama, nampak jelas bahwa dalam pengembangan suatu potensi menjadi objek wisata harus mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan akomodasi, fasilitas, atraksi, transportasi, dan infrastruktur lainnya.

Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut (Devy dan Soemanto, 2017). Obyek dan daya tarik wisata dapat dikelompokkan atas dua yaitu obyek wisata alam dan obyek wisata budaya. Obyek wisata alam adalah sumber daya yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditunjukkan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Sedangkan obyek dan daya tarik wisata budaya adalah seluruh aset kebudayaan baik berbentuk fisik maupun non fisik yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Jenis wisata budaya ini antara lain meliputi kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi budaya setempat sebagai atraksi

wisata. Wisata budaya meliputi bangunan dan tempat bersejarah, museum, pegelaran seni atau festival budaya. Selain dua jenis objek wisata di atas, terdapat pula objek wisata buatan yang meliputi kegiatan wisata taman kota, belanja, kegiatan konvensi, rekreasi, dan olahraga (Martani dan Dina, 2014).

2.1.3. Pengertian *Vereneeging Toeristen Verkeer*

Kegiatan pariwisata pada masa kolonial tepatnya dimulai tahun 1910, setelah Gubernur Jendral J.B. Van Heutsz mengeluarkan keputusan pembentukan *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV) pada 24 Maret 1908. Pembentukan VTV terinspirasi dari organisasi bentukan Jepang yakni *Kihinkai* (*Welcome Society*). *Kihinkai* merupakan organisasi khusus yang mengatur kegiatan pariwisata yang mana secara resmi dibentuk pada bulan maret 1893. Organisasi tersebut dibentuk untuk mempromosikan, mendukung pariwisata di Jepang serta menarik minat wisatawan asing ke Jepang. Pada saat itu, kondisi keuangan pemerintah Hindia Belanda sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, pemerintah terpaksa melakukan penghematan dan berupaya mencari sumber-sumber pemasukan baru. Melihat upaya yang dibangun *Kihinkai* untuk menjadikan Jepang sebagai negara yang paling menarik dan menguntungkan di dunia untuk tempat berlibur, dan menyebutkan peluang kehadiran para wisatawan yang berkunjung. Membuat beberapa kalangan di Hindia Belanda tertarik untuk mengikuti upaya Jepang. Sehingga diusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk dapat meniru pemerintah Jepang yang memiliki *Welcome Society* dalam mengelola pariwisata (Sunjayadi, 2019).

VTV secara resmi berdiri berdasarkan *Gouvernement Besluit* pada tanggal 13 April 1908, No. 13 di Weltevreden, Batavia. Upacara peresmiannya diselenggarakan di Hotel des Indes yang letaknya tidak jauh dari kantor Gubernur Jenderal Van Heutsz. VTV ini merupakan suatu badan atau perusahaan yang mengurus wisatawan yang kedudukannya selain merupakan *Tourist Government Office*, juga bertindak sebagai agen perjalanan (Saragih, dkk, 2021). Unsur pemerintah, terutama pemerintah pusat dan swasta terlihat jelas dalam organisasi VTV yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengatur kegiatan pariwisata. Organisasi VTV menjadi organisasi penting dalam kegiatan pariwisata karena berhubungan

dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri yang menjadi pendukung kegiatan pariwisata di Hindia.

Para anggota VTV terdiri dari pihak swasta, seperti perusahaan pelayaran, perhotelan, perbankan. Para pelaku yang berperan dan sebagai penggerak pariwisata di Hindia Belanda adalah masyarakat, swasta, dan pemerintah. Unsur masyarakat terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh intelektual, media massa yang membentuk organisasi sukarela di daerah. Pihak swasta terdiri atas para pengusaha yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata, misalnya para pemilik hotel, para direktur dan agen perusahaan pelayaran dan kereta api. Mereka ikut duduk dalam kepengurusan VTV atau menjadi perwakilan VTV di luar negeri (terutama perusahaan pelayaran). Sedangkan pihak pemerintah terdiri atas pemerintah pusat, provinsi, dan kota. Khusus pemerintah pusat mereka ikut berperan serta sebagai wakil pemerintah dalam VTV. Sedangkan di tingkat provinsi (daerah) ada yang ikut menjadi wakil VTV di daerah atau anggota perhimpunan pariwisata lokal. Keterlibatan pemerintah kepengurusan VTV memperlihatkan kendali pemerintah terhadap kegiatan pariwisata di Hindia (Sunjayadi, 2019).

2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, beberapa penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Achmad Sunjayadi (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Sunjayadi ditulis pada tahun 2007 dengan judul "*Vereeniging Toeristen Verkeer* Batavia (1908-1942): Awal Turisme Modern di Hindia-Belanda". Penelitian ini berupa buku yang membahas mengenai peranan VTV dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh VTV dan pemerintah Belanda dalam mempromosikan objek-objek wisata di Hindia pada masa itu.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Achmad Sunjayadi dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, antara lain:

a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas mengenai *Vereeniging Toeristen Verkeer*.

b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, penelitian terdahulu membahas mengenai peran *Vereeniging Toeristen Verkeer* dalam memajukan turisme di Hindia Belanda pada tahun 1908-1942, sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

2. Penelitian oleh Gregorius Andika Ariwibowo (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Gregorius Andika Ariwibowo ditulis pada tahun 2015 dengan judul "Wisata Alam Di Keresidenan Priangan Pada Periode Akhir Kolonial (1830-1942) diterbitkan pada jurnal Patanjala dengan volume (7) dan nomor jurnal (3). Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni: wisata alam yang ada di Keresidenan Priangan pada masa kolonial tahun 1820-1930.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Gregorius Andika Ariwibowo dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas mengenai pariwisata pada masa kolonial.
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, penelitian terdahulu membahas mengenai wisata alam di Keresidenan Priangan pada periode akhir kolonial (1830-1942), sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

3. Penelitian oleh Adnin Widya Rosiyanti dan Dewi Susilowati (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Adnin Widya Rosiyanti dan Dewi Susilowati dengan judul "Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor" yang diterbitkan pada jurnal Industrial Research Workshop and National Seminar dengan volume (8) dan nomor (1). Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni: perkembangan objek wisata di kabupaten Bogor.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Adnin Widya Rosiyanti dan Dewi Susilowati dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas mengenai perkembangan pariwisata.
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, penelitian terdahulu membahas mengenai perkembangan objek wisata di kabupaten Bogor pada saat ini, sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Melihat analisis diatas maka, dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman diberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang mencakup:

3.1.1. Objek Penelitian

Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930.

3.1.2. Subjek Penelitian

Vereeniging Toeristen Verkeer pada masa kolonial tahun 1920-1930.

3.1.3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), peneliti melakukan penelitian secara luring mengingat situasi pandemi Covid-19 yang sudah menurun.

3.1.4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2022.

3.1.5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi ilmu pada penelitian ini adalah ilmu sejarah.

3.2. Metode Penelitian

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *metodus* (istilah Yunani ini berasal dari Bahasa Latin *methodus*). *Meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan

hodos yang berarti jalan, arah atau cara. Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Arti khususnya adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu. Menurut Harahap (2001) metode dalam konteks penelitian merupakan bagian dari metodologi yang berkaitan dengan penjelasan tentang teknik atau alat yang dipakai dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sehingga didapati metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2006). Sedangkan, penelitian adalah terjemahan dari "*research*" yang terdiri dari kata *re* (mengulang) *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran, penyelidikan atau penelitian). Dengan demikian *research* dapat diartikan usaha berulang-ulang melakukan pencarian. Pencarian yang dilakukan dalam penelitian adalah pencarian informasi atau data yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah (Rahmadi, 2011).

Untuk gabungan kata "metode" dan "penelitian" yang kemudian menjadi "metode penelitian" didefinisikan oleh Harahap (2001) sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. Sementara menurut Hadjar (1999) metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan tepercaya. Dengan demikian, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan tepercaya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis.

3.2.1. Metode penelitian historis

Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gosttchlak, 1985). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan

(Abdurahman, 1999). Selain itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007). Pada dasarnya, penelitian sejarah merupakan tahapan penelitian dalam mencari sumber-sumber sejarah yang akan digunakan didalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan metode penelitian historis dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini terdapat empat tahapan dalam penelitian historis yaitu:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, artinya memperoleh, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan (Abdurahman, 1999). Proses pengumpulan sumber merupakan tahapan yang sangat penting karena sumber-sumber yang diperoleh inilah yang nantinya akan memberikan gambaran tentang masa lalu dan tentunya akan berpengaruh pada proses penyajian dan penulisan sejarah.

Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan, pencarian, dan pengklasifikasian data-data dan mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu yang relevan dengan penelitian baik berupa buku, artikel, jurnal, internet, maupun karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan dalam penggunaan sumber-sumber tertulis. Hal ini dikarenakan dalam sebuah dokumen akan dijelaskan secara lebih lengkap dan lebih detail dibandingkan dengan sumber lisan. Selain itu, adanya penelitian terbaru di dalam dokumen yang berbentuk karya ilmiah akan menambah wawasan baru dalam penelitian ini. Peneliti berusaha melakukan penelusuran ke perpustakaan yang akan dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk mencari sumber-sumber tertulis tercetak seperti buku, arsip maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930. Untuk sumber-sumber tertulis non cetak

peneliti menggunakan *e-book* maupun jurnal-jurnal ilmiah yang peneliti akses melalui Google Cendekia dan website lainnya.

2. Kritik

Setelah peneliti mendapatkan sumber-sumber yang telah didapat kemudian dilakukan pengujian atau melalui serangkaian kritik baik yang bersifat intern maupun ekstern. Kritik merupakan tahapan untuk memperoleh keabsahan sumber dengan menentukan otentisitas maupun kredibilitas sumber sejarah. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas). Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya suatu sumber dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan seperti gaya tulisan, ejaan bahasa, keaslian dari kertas yang dipakai, memastikan sumber asli atau salinan dan semua bentuk sumber sejarah dari penampilan luar. Kritik internal yaitu untuk menguji sumber sejarah tentang kesahihan suatu sumber (kredibilitas). Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber sejarah untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Dalam tahap ini nantinya akan diputuskan dipakai atau tidaknya sumber sejarah yang didapat, dilihat dari isi sumber tersebut yang akan digunakan dalam penelitian.

3. Interpretasi

Interprestasi merupakan tahapan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah digunakan melalui hasil dari kritik eksternal maupun internal yang kemudian diuraikan serta dikemukakan dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Peneliti menggunakan dua metode tersebut karena hasil uraian sejarah memiliki tujuan untuk menyatukan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan interpretasi, peneliti berusaha untuk

cermat dan seobjektif mungkin dalam menafsirkan sejarah agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk skripsi yang merupakan tugas akhir mahasiswa dengan berdasarkan metode penulisan karya tulis ilmiah Universitas Lampung.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terbagi kedalam lima bab. Bab I Pendahuluan bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran serta paradigma penelitian. Bab ini berisikan alasan peneliti tertarik untuk melakukan kajian permasalahan serta pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka, peneliti akan memaparkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam mengkaji permasalahan. Adapun sumber-sumber yang digunakan dapat berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Bab III Metode Penelitian, dimana dalam bab ini akan menjelaskan langkah-langkah yang digunakan oleh penulis yang berupa metode penelitian dan teknik penelitian yang akan menjadi dasar maupun landasan peneliti untuk mencari sumber-sumber serta referensi-referensi yang kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan. Bab IV Hasil dan Pembahasan, merupakan bagian inti dan utama yang dikaji oleh peneliti. Dalam bab ini juga, rumusan masalah akan terjawab. Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian terakhir dalam penulisan karya ilmiah yang berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang amat penting dalam penelitian, agar teknik yang digunakan erat hubungannya dengan masalah-masalah penelitian yang akan dipecahkan ketika mengumpulkan suatu data (Mustari dan Rahman, 2012). Oleh karena itu, diperlukan pemilihan yang tepat dalam menentukan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

3.3.1. Teknik Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dan data dengan sumber yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, dan jurnal serta referensi-referensi yang relevan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur atau buku-buku dengan memperhatikan kemudahan dalam mendapatkan data, langkah yang diambil dalam meneliti kepustakaan serta mempersiapkan kebutuhan dalam suatu penelitian (Sari dan Asmendri, 2020).

Jadi, teknik kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat buku literatur dengan sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku, artikel dan jurnal serta referensi-referensi yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan melakukan studi kepustakaan peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku baik cetak dan non cetak seperti *e-book* dan jurnal yang peneliti akses melalui Google Cendekia dan website lainnya.

3.3.2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, surat kabar, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data dari berbagai media cetak yang membahas mengenai sumber-sumber yang akan diteliti oleh peneliti. Dokumen yang telah didapat kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh (Arikunto, 1998). Sugiono membagi dokumen menjadi beberapa jenis, pertama dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, maupun kebijakan. Kedua, dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Ketiga, dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya (Sugiono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930.

3.4. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari dokumentasi dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan data kedalam unit-unit dan kategori yang kemudian dipilih mana yang penting untuk dipelajari dan dibuat kesimpulan sehingga memudahkan pemahaman untuk diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2017). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data historis. Analisis data historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu dengan cara mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan mensitesiskan data secara sistematis dan objektif untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang berhubungan dengan hipotesis tertentu. Analisis data historis dilakukan oleh peneliti untuk mengkritisi keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman masa lalu dengan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap sumber-sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan terhadap tingkat validitas suatu sumber (Nurdin dan Hartati, 2019).

Dengan demikian, peneliti melakukan tahapan-tahapan dalam menganalisis data historis dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan, kemudian menilai dan memverifikasi sumber-sumber tersebut dengan membandingkan sumber satu dengan yang lain dan mensintesis data secara sistematis, objektif dan akurat serta melakukan interpretasi terhadap sumber tersebut untuk menetapkan fakta dalam merekonstruksi masa lalu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* terhadap perkembangan pariwisata di Batavia pada masa kolonial tahun 1920-1930 hanya 5 dari 6 komponen pengembangan pariwisata yang mengalami perkembangan kearah yang positif. Komponen yang tidak mengalami pembaharuan infrastruktur yakni infrastruktur penunjang. Sehingga dalam kurun waktu 1920-1930, perkembangan dari 5 komponen pengembangan pariwisata di Batavia yang meliputi hal-hal berikut:

1. Atraksi wisata terlihat dari rentang waktu 1920-1930 terdapat peningkatan 10 objek wisata baru dalam mendukung keberadaan objek wisata yang sebelumnya sudah ada. Objek-objek wisata tersebut yakni tempat sarana edukasi seperti *Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang beralih fungsi menjadi museum publik dan *Planten en Dierentuin* (Kebun Raya dan Zoologi), teater dan pameran kesenian di gedung *Schouwburg* dan *Batavia Kunstkring* (Lingkaran Seni Batavia), taman-taman kota seperti *Wilhelminapark*, *Frombergspark*, *Decapark*, dan *Burgemeester Bischoffplein*, event tahunan pasar malam Gambir, pemutaran film bioskop, dan wisata kuliner *Rijsttafel*.
2. Akomodasi terlihat dari rentang waktu 1920-1930 terdapat 11 pertumbuhan hotel-hotel yang dijadikan sebagai tempat beristirahat para turis. Pertumbuhan hotel-hotel ini merupakan hotel-hotel kecil seperti losmen, pesangrahan, dan penginapan biasa dengan tarif hotel yang lebih murah. Hotel-hotel kecil ini seperti *Hotel Pension Burghgraef*, *Hotel Villa Park*, *Hotel Ort*, *Hotel Molenvliet*, *Hotel du Lion d'Or*, *Hotel des Galeries*, *Hotel*

Java dan Notet Wisse, Hotel Astor, Hotel Koningsplein dan Hotel Weltevreden.

3. Fasilitas dan pelayanan wisata lainnya terlihat dari rentang waktu 1920-1930 telah disediakan fasilitas seperti bank, asuransi, pusat perbelanjaan, restoran, dan layanan kesehatan. Kemudian ditingkatkan dengan menambah 6 fasilitas baru seperti berdiri kantor perusahaan asuransi Lloyd Belanda dan *Arnhem Life Insurance Company*, berdiri biro perjalanan swasta *Lissonne Lindeman* (LISLIND) yang dilebur menjadi NITOUR, dibangunnya sarana olahraga kolam renang Cikini maupun penambahan apotek baru yakni Apotheek Chung Hwa, dan Thian Seng Tek Roemah Obat Tionghoa.
4. Transportasi terlihat dari rentang waktu 1920-1930 terdapat perbaikan dan 7 pertumbuhan sarana transportasi di Batavia dalam mengakomodir kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke objek wisata. Pertumbuhan sarana transportasi tersebut ialah adanya perbaikan jalan beraspal, dibukanya stasiun kereta api Tandjong Priok, stasiun Gambir, stasiun Batavia kota, dibukanya jalur penerbangan udara Hindia Belanda oleh KNILM, dibukanya jalur penerbangan Batavia – Singapura pulang pergi, dan rencana pembuatan jalur penerbangan ke Medan. Hal ini ditujukan untuk memudahkan wisatawan saat melakukan perjalanan ke objek wisata.
5. Elemen institusi terlihat dari rentang waktu 1920-1930 pemerintah Gemeenterad atau Dewan Kotapraja Batavia berkontribusi dalam memperbaiki sarana dan prasarana di Batavia. Pemerintah Dewan Kotapraja Batavia melakukan upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan sarana dan prasarana di Batavia demi memperindah wajah kota Batavia seperti melakukan pembuatan tempat pemandian umum yang berjumlah 30 buah dan melakukan perbaikan kampung-kampung di wilayah Batavia hingga pada per 1 Januari 1930 kampung-kampung yang masih harus diperbaiki ialah 135 Ha kampung pemerintah dan 406 Ha kampung partikelir.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti lain

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930 tetapi dapat perspektif lain.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930. Dan hasil penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Vereeniging Toeristen Verkeer* Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Algemene Secretarie Grote Bundel MGS Tahun 1891-1942 No. 5723 dan No. 7915.
Jakarta: Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia.

BUKU

Abdurahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Alwi, H., dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badudu, J.S., & Zain. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

Buys, M. (1891). *Batavia Buitenzorg En De Preanger*. Batavia: G. Kolff & Co.

Cooper, dkk. (2000). *Tourism Principles and Practice Second Edition*. Amerika: longman.

Gottschalk, L. (2000). *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Gunardo. (2014). *Geografi Transportasi*. Yogyakarta: Ombak.

Hadjar, I. (1999). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Harahap, S.S. (2001). *Tips Menulis Skripsi dan Menghadapi Ujian Komprehensif*. Jakarta: Pustaka Quantum.

Hugiono, & Poerwantana. (2000). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara.

- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.
- Ismayanti. (2020). *Dasar-Dasar Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Universitas Sahid Jakarta.
- Lohanda, M., Dkk. (1984). *Sejarah Sosial DKI Jakarta Raya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mahdi, A. & Mujahidin. (2014). *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Merriles, S. (2011). *Greetings from Jakarta: Postcards of a Capital 1900-1950*. Asia: Equinox Publishing.
- Munasef. (1995). *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Mustari, M., & Rahman, M.T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nurdin I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Officiele Vereeniging Voor Toeristen Verkeer. (1930). *22ste Jaarverslag Der Officiele Vereeniging Voor Toeristen Verkeer Ini Nederlandsch Indie*. Weltevreden: G. Kolff & Co.
- Pearce, D. (1995). *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, F. (2016). *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial Tahun 1870-1942*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ruslan, R. (2006). *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saragih, M.G., Surya, E.D., & Mesra, B. (2021). *Kajian Dasar Pariwisata*. Medan: Penerbit Andalan.
- Schulze, F. (1894). *Travelers-Guide From Batavia To Tjilatjap*. Batavia: Visser & Co.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soebagio. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunjayadi, A. (2007). *Vereeniging Toeristen Verkeer Batavia (1908-1938) Awal Turisme Modern di Hindia Belanda*. Depok: FIB UI.
- Sunjayadi, A. (2019). *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1938)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suwena, I.K., & Widyatmaja, I.G.N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Vereeniging Toeristen Verkeer. (1900). *Java The Wonderland*. Batavia: Official Tourist Bureau.
- Wirawan, P.E., & Semara, I.M.T. (2021). *Pengantar Pariwisata*. Bali: IPB Internasional Press.
- Yoeti, O.A. (1991). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

JURNAL DAN KARYA ILMIAH

- Abdurrahman. (2010). Tourism Industry; Rekam Jejak Peristiwa Pergeseran Budaya. *KARSA*, 18(2): 86-95.
- Futro, T.D. (2012). Peranan Dewan Tourisme Indonesia Dalam Menunjang Pariwisata Di Indonesia (1957-1965). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Sugiyama, A.G. (2000). *Pariwisata: Prinsip, Konsep, dan Aplikasi*. Diktat Mata Kuliah Pengantar Pariwisata. Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung.
- Sunjayadi, A. (2017). *Dari Vreemdelingenverkeer ke Toeristenverkeer: Dinamika Pariwisata di Hindia Belanda 1891-1938*. *Disertasi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

SURAT KABAR

Het Nieuws Van Den Dag, 9 April 1909.

Het Nieuws Van Den Dag, 6 juli 1922.

Nederlandsche Indie, 11 Februari 1909.

Bataviaasch Nieuwsblad, 16 November 1921.

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.